

Hadis Tentang Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang yang Berilmu

Imran Rido, Danisha Nita Sabila, Muthya rachma dhani Syah
Institut Agama Islam Rokan
Email: yasminputrirido@gmail.com

Abstract

The purpose of this writing is to discuss the hadith about knowledge and the virtues of people who have knowledge. The research method is classified as a library research model method, namely literature-based. In addition, the author also uses two approaches, namely mawdhu'iy (thematic) and tahliliy which are used to analyze the text of the Hadith. The results and discussion of this study state that seeking knowledge has many virtues. This study concludes that seeking knowledge is one of the most important parts of human life in forming individual piety and piety in society, nation, and state. With knowledge, the degree of humans will be different from one another. It is the key to happiness and salvation in the world and the hereafter.

Key words: Hadith, Science, Virtue

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah membahas hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu. Metode penelitiannya tergolong metode model library research, yakni berbasis literature. Selain itu, penulis juga menggunakan dua pendekatan, yakni mawdhu'iy (tematik) dan tahliliy yang digunakan untuk menganalisis teks Hadits. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyatakan bahwasanya menuntut ilmu itu memiliki banyak keutamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia dalam membentuk keshalehan individu dan keshalehan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ia adalah kunci bagi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Hadits, Ilmu Pengetahuan, Keutamaan

Pendahuluan

Keistimewaan manusia dibandingkan binatang, yaitu memiliki akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak lurus. Untuk itu Allah karuniakan manusia sebuah akal untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah berbuat demikian karena Allah ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karenanya Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, sehingga tidak ada satu makhlukpun yang lebih tinggi derajatnya dari manusia (Sawaluddin, Imran Rido, Koisyahbudin Harahap, Syahrul Hasibuan, 2024). Selayaknya ilmu perakitan komputer, maka Allah telah merakit manusia dengan sistem hardware dan software, lengkap, berkualitas tinggi dan multifungsi (L. H. Harahap, 2023). Kesemua perangkat ini bekerja secara sinergis dan dinamis agar manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi (K. S. Harahap & Husti, 2022).

Dan bagaimana manusia itu diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi luhur, berakhlak karimah, berkualitas, taat kepada Allah, dan sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, juga sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Tidak lain adalah manusia itu harus mencari dan memiliki ilmu. Sebab harta yang paling berharga bagi orang-orang muslim yang hilang adalah ilmu maka apabila kalian menemukannya maka ambillah (Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, 2022).

Untuk itu mengapa manusia khususnya kaum muslimin supaya memiliki ilmu pengetahuan dan berilmu, agar manusia itu sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya (Syahrul Hasibuan, 2023). Oleh karena kaum muslimin dan muslimat wajiblah memiliki ilmu, sebab ilmu tidak akan binasa layaknya harta, ilmu akan terus mengalir, karena ilmu pulalah seorang hamba bisa mengenal dan mencintai Tuhan-Nya (Allah) (Hamidah et al., 2019).

Hadits merupakan salah satu dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an. Di mana dasar adalah sesuatu yang penting bagi sebuah kerangka pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara. Falsafah hidup umat Islam itu sendiri terletak pada dua sumber pokok yakni al-Qur'an dan al-Sunnah (al-hadits) (Ramayulis, 2010). Hal tersebut menandakan bahwa hadits sebagai dasar, sumber dan acuan dalam kehidupan umat manusia, termasuk pada dunia pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, telaah hadits-hadist Nabi ﷺ terkait pendidikan (hadits tarbawi) sangat penting untuk dilakukan untuk menyatukan konsep pendidikan Islam dengan sumber atau dasar dari pendidikan Islam itu sendiri yakni al-hadits. Artinya, konsep pendidikan Islam yang dibangun dan dirancang benar-benar sesuai dengan gagasan dan pondasi yang dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal tersebut, untuk membuktikan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan berbasis kenabian (Muhammad Basyrul Muvid, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong metode model library research, yakni berbasis literature. Penulis juga melakukan dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *mawdhu'iy* (tematik) dan tahliliy yang digunakan untuk menganalisis teks Hadits. Kedua pendekatan metode ini memang yang paling populer di kalangan para pakar tafsir dan Hadits. Pendekatan kajian tematik (*mawdhu'iy*) merupakan bagian pendekatan kajian dan penelitian dalam Hadits. Metode ini pada mulanya diperkenalkan oleh al-Farmawiy dalam konteks pembahasan Al-Qur'an (Abdul Majid Khon, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Perumpamaan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan

Lafadz Hadits dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قِيلَتْ الْمَاءُ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرَبُوا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

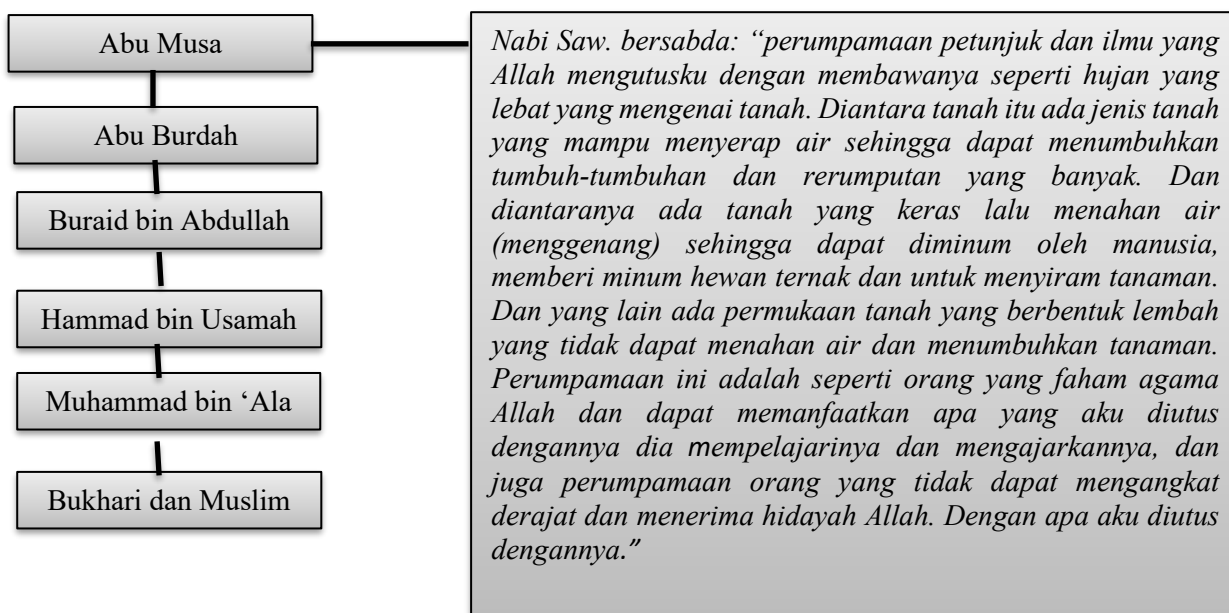
“Telah menceritakan kepada kami muhammad bin ‘Ala’, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usammah dari buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ bersabda: “perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya seperti hujan yang lebat yang mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis tanah yang mampu menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan diantaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (menggenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan menumbuhkan tanaman. Perumpamaan ini adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan menerima hidayah Allah.

Dengan apa aku diutus dengannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim) (Nisâburiy, 2000), (Suryani, 2012).

Mufrodat

Lafadz	Makna/Arti Kata
الْهُدَى	Petunjuk yang akan mengantarkan kita kepada tujuan.
الْغَيْثِ	Hujan yang lebat
تَقِيَّةً	Tanah yang subur, maksudnya yang dapat menyerap air dan menumbuhkan tanaman
أَجَادِبُ	Tanah tandus, maksudnya yang masih bisa menyimpan dan menahan air
قَبِيحًا	Tanah tandus, maksudnya yang tidak bisa menyimpan dan menahan air dan tidak bisa juga menumbuhkan tanaman.

Sanad dan Matan Hadits



Penjelasan Hadits

Hadis ini menjelaskan mengenai keutamaan ilmu dan orang yang mengajarkannya. Melalui hadis ini Rasulullah saw. ingin menggambarkan bahwa setiap orang mempunyai sifat atau karakter yang berbeda-beda dalam mempelajari ilmu, Rasulullah saw. mengibaratkan sifat penuntut ilmu seperti tiga jenis tanah, sebagaimana yang terdapat pada hadits di atas.

Imam al-Nawawi Rahimahullah menjelaskan bahwa maksud hadits ini adalah perumpamaan petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yang diibaratkan air hujan. Jadi bumi itu ada tiga jenis sebagaimana manusia juga ada tiga jenis. Jenis bumi atau tanah pertama adalah tanah yang subur yang mampu menyerap air sehingga dapat menumbuhkan segala macam tanaman serta dapat bermanfaat bagi yang lainnya. Dengan kesuburan tersebut, manusia dapat memanfaatkannya sebagai sumber kehidupan seperti untuk bercocok tanam, beternak dan lain sebagainya. Beliau menjelaskan bahwa jenis tanah ini seperti halnya orang yang memiliki sifat kebaikan, orang yang memiliki sifat seperti ini akan mudah mendapat hidayah dan ilmu, ketika ia mempelajari suatu ilmu maka ilmu tersebut akan mudah terserap ke dalam jiwanya. Sehingga orang itu mengambil manfaat dari ilmunya dan orang lainpun mendapatkan manfaat darinya (al Bukhari, 1400).

Jenis tanah yang kedua dikenal dengan istilah “ajadib”, tanah ini bisa tergenang oleh air akan tetapi tidak bisa menyerapnya, oleh karena itu al-Nawawi membahasakan bahwa tanah ini tidak bisa memberikan manfaat bagi dirinya akan tetapi bisa memberikan manfaat bagi makhluk hidup yang lain seperti halnya manusia dan hewan-hewan ternak yang memanfaatkannya sebagai sumber kehidupan. Al-Nawawi memperumakan tanah ini seperti halnya orang ‘alim yang mempunyai banyak ilmu sehingga pandai berijtihad, dan masyarakat pun mengambil manfaat dari ilmunya, akan tetapi di sisi lain ia tidak mengamalkan bagian dari ijtihadnya(Al-Ju’fi, 1400b).

Jenis tanah ketiga adalah tanah yang tandus atau yang disebut “qi’an”, tanah seperti ini tidak bisa menumbuhkan tanam-tanaman karena tanah ini tidak bisa menampung dan menyerap air sehingga tidak bisa dimanfaatkan oleh siapapun. Beliau mengibaratkan jenis tanah seperti ini seperti halnya orang yang tidak bisa menerima ilmu, setiap ilmu yang disampaikan kepadanya tidak meninggalkan bekas sedikit pun, sehingga ia tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Dan inilah orang yang paling merugi.

Dalam menjelaskan hadits ini, **Imam Ibnu Hajar menukil dari Imam Al-Qurthubi** beliau berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengumpamakan agama Islam yang dibawanya seperti hujan yang mengenai semua makhluk dan sampai kepada seluruh manusia dikala mereka memerlukannya, kemudian mengumpamakan orang-orang yang mendengar seruan agama Islam seperti tanah yang bermacam-macam ketika menerima siraman air hujan, diantara orang-orang tersebut adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya lalu mengajarkannya kepada orang lain, orang yang seperti ini kedudukannya sama seperti tanah yang subur, ia menerima manfaat air hujan untuk dirinya dan menumbuhkan berbagai tumbuhan sehingga ia juga memberi manfaat kepada makhluk lainnya.”

Hadits ini juga dijadikan dalil Oleh **Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah** dalam menyebutkan kemuliaan orang-orang yang menggabung antara menuntut, mengamalkan, dan mengajarkan ilmu atau berdakwah. Beliau berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam membagi manusia menurut hidayah dan ilmu mereka menjadi tiga tingkatan, tingkatan pertama adalah pewaris-pewaris para rasul dan penerus para nabi alaihimussholatu was salam, dan mereka adalah orang-orang yang beriman terhadap agama islam secara ilmu, amal dan dakwah(Al-Ju’fi, 1400a).

Mereka adalah pengikut para rasul yang sebenarnya, dan mereka kedudukannya sama dengan kelompok yang baik, mereka bagaikan tanah yang menerima air sehingga menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak sehingga ia suci dalam dirinya dan menyucikan orang lain dengan ilmu tersebut. Mereka adalah orang-orang yang menggabung antara pengetahuan yang dalam terhadap agama dan kekuatan dalam berdakwah, dengan demikian maka pantaslah mereka menjadi pewaris para nabi.

Kelebihan Orang yang Berilmu Daripada Orang yang Ahli Ibadah

Lafadz Hadits dan Terjemahannya

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفْرِ. - رواه ابو داود والترمذي

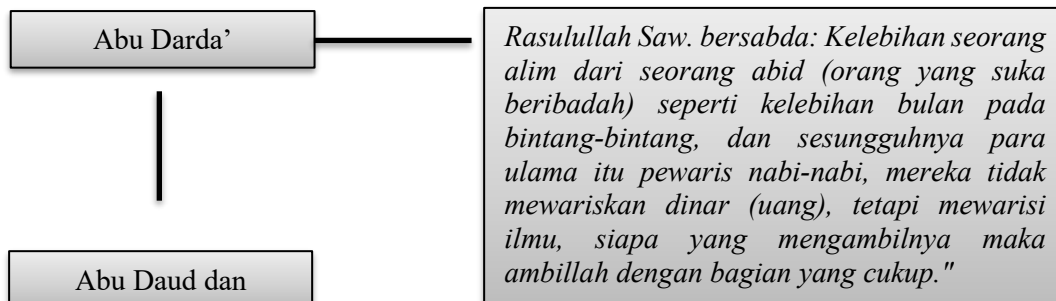
“Dari Abu Darda: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka tidak mewariskan dinar (uang), tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya maka ambillah dengan bagian yang cukup." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)(Al-Tirmidzi, 1416).

Mufrodat

Lafadz	Arti Kata
فَضْلٌ	Kelebihan, maksudnya adalah memiliki keunggulan dari yang lainnya.

العَالِمُ Orang yang berilmu
 الْعَابِدُ Ahli ibadah
 وَرَثَةٌ Pewaris

Sanad dan Matan Hadits



Penjelasan Hadits

Pada hadits ini, Rasulullah menjelaskan keutamaan orang alim atau abid. Alim artinya orang yang berilmu pengetahuan terutama dalam ilmu syara', sedangkan abid adalah ahli ibadah saja. Orang alim harus beribadah sebagai manifestasi ilmunya yakni pengamalan ilmu. Demikian juga abid harus berilmu karena ibadah tidak dapat diterima kalau tidak didasari ilmu.

Syeikh Salim bin 'Ied Al-Hilali Hafizhahullah berpendapat terkait hadits ini yaitu: "Dipermissikan keutamaan orang alim dengan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang merupakan permisalan yang sesuai dengan kondisi bulan purnama dengan bintang-bintang. Sebab bulan purnama menerangi ufuk dan memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru alam. Demikianlah keadaannya orang yang alim. Adapun bintang-bintang, maka cahayanya tidak melampaui dirinya sendiri atau sesuatu yang dekat dengannya. Ini adalah kondisinya ahli ibadah. Cahaya ibadahnya hanya mampu menerangi dirinya, tanpa selain dirinya. Walaupun cahaya ibadahnya mampu menerangi selainnya, maka jangkauan cahayanya tidaklah jauh sebagaimana terangnya bintang yang hanya sedikit".

Selain itu, **Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah Rahimahullah** juga berpendapat, beliau berkata "Di dalam perumpamaan tersebut terdapat mutiara yang lain, yaitu bahwa kejahilan laksana malam dalam kegelapannya. Para ulama dan ahli ibadah seperti kedudukan bulan dan bintang-bintang yang terbit dalam kegelapan itu. Keutamaan cahaya seorang yang berilmu dalam kegelapan itu dibandingkan cahaya seorang yang ahli ibadah seperti keutamaan cahaya bulan dibandingkan bintang-bintang".

Jika kita memperhatikan keadaan bulan purnama, maka kita menyaksikannya, walaupun dia hanya sendiri, namun sudah cukup untuk menerangi gelapnya malam. Tetapi, walaupun jumlah bintang bermilyar-milyaran, namun jumlah yang banyak itu tidak mampu menerangi malam. Hal ini disebabkan karena cahaya bintang sangatlah sedikit, sehingga ia hanya mampu menerangi dirinya sendiri, tanpa yang lainnya.

Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin memberikan gambaran mengenai pentingnya ilmu dan ibadah. Sesungguhnya, kata Imam Al-Ghazali, ilmu adalah permata yang lebih utama daripada ibadah. Namun demikian, kita tidak boleh meninggalkan ibadah. Kita harus beribadah dengan disertai ilmu. Terkait ibadah tanpa dibekali ilmu ini, beliau mengibaratkan sebagai debu ditiup angin. "Seumpamanya sebuah pohon, ilmu ibarat pohonnya, dan ibadah ibarat buahnya. Maka, jika kita beribadah tanpa dibekali ilmu, ilmu tersebut akan lenyap bagaikan debu ditiup angin,"

Orang yang berilmu akan menjadi berkah dimanapun ia berada. Ia bisa mengajari manusia

dengan ilmu yang bermanfaat. Sehingga manusiapun bisa berjalan di muka bumi dengan cahaya ilmu yang akan menuntun mereka dalam gelapnya alam kejahilan. Seluruh manusia akan mengambil manfaat darinya, baik yang jauh maupun yang dekat, yang besar maupun yang kecil sebagaimana para makhluk dapat mengambil manfaat dari cahaya bulan purnama baik yang jauh maupun yang dekat. Bahkan hewan-hewan yang melata di muka bumi serta ikan-ikan yang berada di dasar lautan merasakan manfaatnya sehingga merekapun memintakan ampunan bagi orang-orang yang berilmu (Al-Ju'fi, 1400b).

Selain diperumpakan seperti bulan dan bintang, orang yang berilmu juga dikatakan sebagai pewaris Nabi. Ini merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, Rasulullah Saw. menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu itu sebanyak-banyaknya.

Allah serta para penghuni langit dan bumi bershalawat kepada orang yang berilmu Lafadz Hadits dan Terjemahannya

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ (رواه الترمذي)

“Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: kelebihan ahli ilmu terhadap ahli ibadah adalah “Seperti lebihhanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian.” kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan di lautan semuanya senantiasa bershalawat (mengucapkan selamat) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. al-Tirmidzi no.)(Al-Tirmidzi, 1416) (Abuddin Nata, 2005)

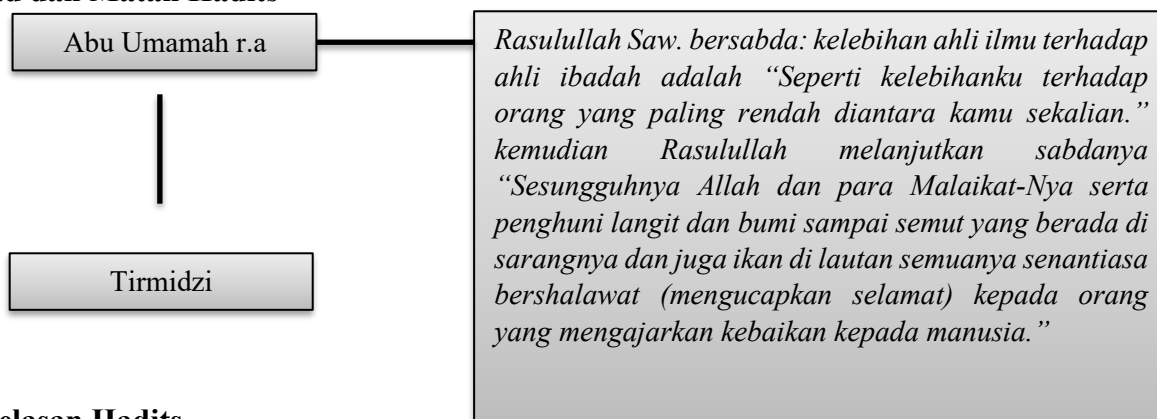
Mufrodat

Lafadz	Arti Kata
الْعَالِمِ	Orang yang berilmu, dan ilmunya bermanfaat
الْعَابِدِ	Orang yang menghabiskan waktunya untuk beribadah setelah ia mempelajari hukum-hukum yang wajib
النَّمْلَةَ	Semut, hewan kecil dari hewan daratan.
حُجْرِهَا	Liang, lubang dan sarang (tempat tinggal binatang)
الْحُوتِ	Ikan atau sebagai penegas dan merupakan bentuk dari satu kesatuan di antara semua hewan laut
لِيُصَلُّوا	Membacakan shalawat, maksud shalawat jika datang dari Allah Swt. adalah rahmat, jika datang dari malaikat adalah istigfar, dan jika datang dari manusia dan hewan merupakan doa. (Abdul Majid Khon, 2012)

Asbabul Wurud

Kata Abu Umamah, dua orang laki-laki telah memperkenalkan diri kepada Rasulullah. Satu diantaranya seorang yang banyak beribadat ('abid) dan yang lainnya seorang yang berilmu ('alim). Rasulullah bersabda: "Kelebihan orang yang berilmu ('alim) dengan orang yang banyak ibadah ('abid) adalah “Seperti lebihhanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian.” kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut yang berada di sarangnya dan juga ikan di lautan semuanya senantiasa bershalawat (mengucapkan selamat) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Sanad dan Matan Hadits



Penjelasan Hadits

Maksudnya menerangkan tentang kelebihan orang yang berilmu yang beribadah dengan seorang ahli ibadah, seperti kemuliaan Rasulullah dibanding kemuliaan orang yang terendah dikalangan sahabat. **Adz Dzahabi** memberikan penjelasan terkait hadits ini, Penyamaan ini menerangkan keharusannya orang yang berilmu beribadah dan orang yang beribadah berilmu. "Bahwa orang yang berilmu lebih utama, dikarenakan jika ia bukan ahli ibadah, ilmunya akan tetap menjadi perhatian orang kepadanya. Adapun ahli ibadah yang tidak berilmu dengan segala kekurangannya itu ia lebih utama dibanding seorang berpengetahuan (faqih) yang tidak beribadah yang hanya sibuk dengan berbagai urusan" (Ibnu Hamzah, 2005).

Adapun menurut **Abu Sulaiman Al-Khoththobiy rahimahullah**, beliau berkata, “Sesungguhnya Allah Subhanahu wata’ala telah menetapkan ilmu tentang ikan-ikan dan selainnya diantara jenis-jenis hewan melalui lisan para ulama, yaitu ilmu tentang jenis-jenis manfaat dan kemaslahatan serta rezqi-rezqi. Merekalah (yaitu para ulama) yang menjelaskan hukum tentang sesuatu yang halal dan haram dari hewan-hewan itu; mereka memberikan bimbingan kepada kemaslahatan dalam permasalahan ikan-ikan dan hewan-hewan. Mereka mewasiatkan untuk berbuat baik kepada hewan-hewan tersebut, dan menghilangkan madhorot (kerusakan) darinya. Lantaran itu, Allah mengilhamkan kepada hewan-hewan itu untuk memintakan ampunan bagi para ulama (orang-orang berilmu) sebagai balasan atas kebaikan perbuatan dan kasih sayang mereka terhadap hewan-hewan”(kultsum, 2018).

Penutup

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang utama, mulia dan penting. Oleh sebab itu, semua harus menyadari tentang hal ini terutama dalam membentuk keshalehan individu dan keshalehan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia yang terpuji adalah manusia yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, kedudukan manusia tipe ini sama seperti tanah subur yang dapat menyerap air, lalu air itu bermanfaat bagi tanah itu sendiri dan mampu menumbuhkan tanaman-tanaman sehingga bermanfaat bagi yang lainnya. Perumpamaan diatas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits pertama dalam makalah ini.

Adapun keutamaan orang yang berilmu yaitu yang pertama: Orang yang berilmu (‘alim) memiliki kelebihan daripada orang yang ahli Ibadah (‘abid). Kelebihan orang yang berilmu dengan orang yang ahli ibadah diperumpakan seperti bulan dan bintang, sebab bulan purnama menerangi ufuk dan memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru alam. Demikianlah keadaannya orang yang alim. Adapun bintang-bintang, maka cahayanya tidak melampaui dirinya sendiri atau sesuatu yang dekat dengannya. Ini adalah kondisinya ahli ibadah. Cahaya ibadahnya hanya mampu menerangi dirinya, tanpa selain dirinya. Kalaupun cahaya ibadahnya mampu menerangi selainnya, maka jangkauan cahayanya tidaklah jauh sebagaimana terangnya bintang yang hanya sedikit.

Orang yang berilmu juga dikatakan sebagai pewaris Nabi. Ini merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, Rasulullah Saw. menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu itu sebanyak-banyaknya.

Keutamaan yang kedua adalah: Allah serta para penghuni langit dan bumi bershalawat kepada orang yang berilmu. Menurut pendapat Abu Sulaiman Al-Khoththobiy rahimahullah, Sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala telah menetapkan ilmu tentang ikan-ikan dan selainnya diantara jenis-jenis hewan melalui lisan para ulama, yaitu ilmu tentang jenis-jenis manfaat dan kemaslahatan serta rezqi-rezqi. Merekalah (yaitu para ulama) yang menjelaskan hukum tentang sesuatu yang halal dan haram dari hewan-hewan itu; mereka memberikan bimbingan kepada kemaslahatan dalam permasalahan ikan-ikan dan hewan-hewan. Mereka mewasiatkan untuk berbuat baik kepada hewan-hewan tersebut, dan menghilangkan madhorot (kerusakan) darinya. Lantaran itu, Allah mengilhamkan kepada hewan-hewan itu untuk memintakan ampunan bagi para ulama (orang-orang berilmu) sebagai balasan atas kebaikan perbuatan dan kasih sayang mereka terhadap hewan-hewan”.

Daftar Referensi

- Al-Ju'fi, M. bin I. A. 'Abdillah al-B. (1400a). Sahih al-Bukhari. In 4 (p. 436). Dar Al-Fikr.
- Al-Ju'fi, M. bin I. A. 'Abdillah al-B. (1400b). shahih Bukhari. In 2 (p. 590). Dar Al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, M. I. 'Isa S. (1416). *Sunan al-Tirmizi*. Dar Ihya al-Turas al-'Arabi.
- al Bukhari, A. A. M. ibn I. (1400). shahih al-Bukhari. In 1 (p. 544). Dar Al-Fikr.
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.
- Harahap, L. H. (2023). Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Islamic Education El ...*, 2(2), 93–100. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47%0Ahttp://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/download/47/43>
- Kultsum, U. (2018). *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual*. 1–242.
- Nisâburiy, I. A. H. M. bi H. al-Q. an-. (2000). *Shahih Muslim* (p. 1313). Daar As-Salam.
- Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, S. H. (2024). Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka. In *Kencana* (Vol. 11, Issue 1). [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Suryani (2012). *Hadist Tarbawi: Analisis Paedagogis dan Hadist-Hadist Nabi*. Yogyakarta: Teras.

Syakarni, Abdul Wahab, dkk (2022). Pendidikan dan Keutamaan Orang berilmu. *Adiba: Jurnal of education*. 2 (3).

Umar, Bukhari (2015). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.